

Peran Orang Tua Petani dalam Pendidikan Anak Putus Sekolah di Desa Tambelang, Kecamatan Touluaan Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara

Rio Risjal Sandag¹, Zoni Henki Singal² Hamdi Gugule³

¹²³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado
Email: rhiosandag0621@gmail.com¹, zonihenkisingal@unima.ac.id², hamdigugule@unima.ac.id³

Article Info

Article history:

Accepted March 14, 2024
Approved June 14, 2024
Published June 19, 2024

Keywords:

Role, Parents
Farmers
Children's Education
School Dropouts

ABSTRACT

The goal of this study is to examine how farmer parents contribute to the education of school dropouts in Tambelang Village, South Touluaan District, Southeast Minahasa Regency. The qualitative research approach was employed in this study, with data collected through observation, interviews, and documentation, as well as data analysis procedures from Miles and Huberman. The findings of field research indicate that there are six roles of parents in providing education to their children who have dropped out of school, namely the efforts made by parents in sending their children to school, the efforts of parents to prepare learning facilities for children, the efforts of parents to come to school, and the efforts of parents to come to school, parents' attempts to inspire children who drop out of school, parents' efforts to interact with instructors or the school, and parents' efforts to plan activities for children who drop out of school.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kontribusi orang tua petani terhadap pendidikan anak putus sekolah di Desa Tambelang Kecamatan Touluaan Selatan Kabupaten Minahasa Tenggara. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta prosedur analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil temuan penelitian lapangan menunjukkan bahwa terdapat enam peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya yang putus sekolah, yaitu upaya yang dilakukan orang tua dalam menyekolahkan anaknya, upaya orang tua menyiapkan fasilitas belajar bagi anak, upaya orang tua datang ke sekolah, dan upaya orang tua datang ke sekolah, upaya orang tua untuk menginspirasi anak putus sekolah, upaya orang tua berinteraksi dengan pengajar atau pihak sekolah, dan upaya orang tua merencanakan kegiatan bagi anak putus sekolah.

Kata Kunci: Peran, Orang Tua, Petani, Pendidikan Anak, Putus Sekolah

Corresponding Author:

Rio Risjal Sandag
Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado
Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95618
Email: rhiosandag0621@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk kesuksesan dalam hidup dan tidak dapat dipisahkan [1]. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus diberikan pada semua tahapan kehidupan. Tanpa pendidikan, sekelompok orang, dalam hal ini keluarga anak

petani, tidak dapat hidup dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai pembangunan, kekayaan, dan kebahagiaan.[2]. Pendidikan sebagai peran sosial, salah satu esensi kehidupan, pedoman, dan alat perkembangan yang mempersiapkan seseorang untuk disiplin hidup [3].

Sekolah umum diharapkan dapat mengajarkan eksistensi negara dan membina manusia seutuhnya [4], khususnya orang-orang yang bertaqwa dan rasa takut etis terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta pengetahuan, kemampuan, dan rasa kewajiban. Menurut pengantar UUD 1945, ajaran tentang keberadaan negara merupakan salah satu tujuan dari dasar negara kesatuan. Tentu, pendidikan diperlukan untuk memahami bangsa yang canggih. Salah satu cara untuk maju dalam bidang kemajuan adalah dengan meningkatkan mutu (atau karakteristik) pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah [5].

Pengajaran adalah proses yang disengaja dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan pendidikan sehingga siswa dapat secara efektif mengembangkan kemampuannya [6] untuk memiliki kekuatan fundamental, agama, kebijaksanaan, karakter, kehormatan, dan kemampuan yang mereka butuhkan. daerah, bangsa, dan negara [7].

Kemudian pendampingan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya [8] dapat diatur dalam UU No. 20 Pasal 7 Bagian IV UU Reformasi Pendidikan tahun 2003 memberikan hak kepada orang tua untuk ikut serta dalam pemilihan satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan anaknya. Keluarga merupakan setting awal untuk banyak hal [9], termasuk karakter, sosialisasi, pengekangan, menuju iklim umum, kemampuan berpikir dan berbagai hal yang menambah prestasi dan kebebasan seorang anak muda. Dengan asumsi bahwa orang tua dapat melakukan kemampuannya, pendidikan dan peningkatan anak dapat dipastikan [10].

Begitu pula dengan masyarakat desa Tambelang, kecamatan Touluaan Selatan, wilayah Minahasa Tenggara, mereka berpendapat bahwa pendidikan juga penting dan menguntungkan anak-anak mereka yang masih hidup. Karena anak-anak mendapat manfaat dari pendidikan yang baik dapat memiliki pekerjaan yang unggul. Namun karena keterbatasan dan ekonomi yang sulit bagi para orang tua anak-anak di desa Tambelang dengan rutinitas sehari-harinya untuk bercocok tanam demi menyekolahkan anak-anak mereka, hal itu merupakan keadaan yang sulit.

Kebanyakan anak-anak yang ada di Desa Tambelang, Kecamatan Touluaan Selatan Kabupaten Minahasa Tenggara tidak melanjutkan sekolah mereka di tingkat sekolah menengah, antara lain terkait dengan masalah pergaulan dan sosial budaya serta lemahnya Ekonomi dari orang tua. Dan juga kurangnya peran yang dimainkan orang tua dalam menyekolahkan anaknya dan memutuskan apa yang akan dipelajari anaknya di masa depan pendidikan yang mereka jalani, ini adalah masalah yang tidak akan hilang selama perspektif ini menghalangi anda untuk memanfaatkannya bersekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan banyak sekali anak-anak yang putus yang juga di sebabkan adanya faktor ekonomi. Kita tau bersama bahwa faktor ekonomi juga sangat berpengaruh dalam pendidikan, keterbatasan dan ketidak mampuan orang tua dalam membiayai pendidikan baik dari jejang SD sampai kejenjang yang lebih tinggi. Tentu hal ini sangat merugikan anak yang ingin bersekolah tetapi tidak mampu karena kurangnya atau keterbatasan ekonomi. Di Desa Tambelang, Kecamatan Touluaan Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, kemungkinan angka putus sekolah akan selalu meningkat jika isu ini terus berlanjut. Masalah ini membutuhkan penelitian mendalam sebagai hasilnya.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif [11]. Metode ini menggunakan fakta untuk melakukan penelitian mendalam guna mengungkap suatu masalah dan menjelaskan suatu fenomena sosial. Tujuan akan penelitian ini untuk Dimungkinkan untuk memperoleh gambaran penelitian yang komprehensif, luas, dan mendalam.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada kondisi alami, (Natural Setting) yaitu:

Observasi

Observasi adalah hasil pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala objek penelitian. Selama observasi, peneliti terlebih dahulu mengamati aktivitas petani kemudian memilih fokus, yaitu aktivitas sehari-hari anak petani. Selain itu, peneliti berpartisipasi atau mengamati kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak petani sehingga memungkinkan dilakukannya observasi partisipatif.

Wawancara (Interview)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang melibatkan kontak langsung dengan pihak atau informan yang memiliki pengetahuan tentang suatu isu tertentu.

Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa komposisi, gambar, atau kerja individu yang luar biasa. Foto atau foto yang dikaitkan dengan perkembangan latihan yang dilakukan oleh para ahli selama di lapangan digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut [12]:

Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data mencakup berfokus pada aspek yang paling signifikan, mencari pola dan tema, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan adalah metode meringkas. Peneliti menggunakan reduksi data untuk menggabungkan, mengklasifikasikan, mengurutkan, atau mengelompokkan data berdasarkan temuan lapangan. Misalnya, para analis berpusat pada masalah pendidikan anak-anak peternak di Kota Tambelang. Oleh karena itu, reduksi data dilakukan dengan menyajikan sinopsis hal-hal yang berhubungan dengan data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tambelang, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kecamatan Touluaan Selatan.

Penyajian Data (Data Display)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bagan dan deskripsi akan digunakan untuk menyajikan data ringkas, dan laporan tertulis penjelasan (yang bersifat naratif) dalam suatu pola hubungan melalui penyajian data tersebut.

Verifikasi (Penerikan Kesimpulan)

Menurut Milles dan Huberman, tahap kesimpulan verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Jika tidak cukup bukti, Kesimpulan awal akan direvisi agar cukup kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika bukti yang valid dan konsisten mendukung kesimpulan yang diambil saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, mereka dianggap kredibel atau dapat dipercaya. Temuan baru dalam penelitian kualitatif adalah sudah ditemukan disebut sebagai kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Orang Tua Petani dalam Pendidikan Anak Putus Sekolah di Desa Tambelang, Kecamatan Touluaan

Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara

a. Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua dalam Menyekolahkan Anaknya

Sekolah adalah kursus pembelajaran informasi, kemampuan dan kecenderungan untuk berkumpul yang diwariskan mulai dari satu usia ke usia berikutnya melalui pengajaran, persiapan dan penelitian. Dan dari hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti, orang tua petani mempunyai pandangan bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh pendidikan mereka amat terlebih bagi anak-anak mereka kelak nanti. mereka juga berpendapat dengan adanya pendidikan mereka mampu mendapat pekerjaan dengan sangat mudah [13].

Menurut informan NL sebagai berikut,

“...nde sikolah an dekan, matua sumadia motor deng doit for solo i boho ni ai ke'dong mumangat moho a sikolah. I boho ni ai ke'dong i halawus a'sikolah, nde ni ai ke'dong laeng kali ahi'i tumerus a'sikolah, sumata ni ai ke'dong bati lumas i karuana moho a tanpa walina nde si latahula ahi'i tumerus a'sikolah. I boho kawalian siahu matua ma'bog i boho no ai ke'dong do na ihalawus a'sikolah”

(...karena sekolah jauh, maka dari itu orang tua menyediakan fasilitas berupa kendaraan (sepeda motor) dan uang bensin agar dapat membuat si anak semangat untuk kesekolah. Dan memastikan bahwa si anak akan benar berangkat ke sekolah, karena adakalanya anak ini tidak pergi kesekolah malainkan ikut dengan teman-temannya pergi ke tempat-tempat tertentu yang meninggalkan sekolah. Maka dari itu, saya sebagai ibu selalu mau berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan anak saya terutama dalam hal sekolahnya).

Seperti menurut penegasan Santie dkk [14] bahwa pendidikan adalah yang telah di wariskan dengan tujuan yang jelas dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk itu, orang tua sangat berharap kepada anaknya untuk menjadi anak yang berhasil dengan pendidikannya yang jelas

Kemudian juga menurut Informan KL,

“...siahu sumadia kandaraan for masikolah. Karna sikolah dekan an doong, ahemoho kandaraan sakeana soitu sinadihim em motor for sisia. Atou sia mangilah motor for panumpangana moho asikolah. Doit im bensin dohangana hemanje”.

(...menyediakan fasilitas bagi anak, seperti kendaraan. Karena sekolah jauh dari desa, terlebih lagi tidak ada kendaraan untuk anak saya gunakan, maka saya berinisiatif untuk menyewakan anak saya kendaraan (motor) . Atau anak saya juga mencari kendaraan atau berboncengan dengan temannya untuk kesekolah dan biaya bensin di tanggung oleh anak saya).

Sesuai yang diungkapkan oleh Pratiwi [15] dari balita hingga orang dewasa, orang tua adalah orang pertama yang mengajarkan anaknya tentang pendidikan. Namun, ada juga

orang tua yang tidak dapat mendampingi anaknya belajar karena kesibukannya sendiri atau karena anaknya sudah masuk sekolah dan guru sedang mengajar. Maka dari itu disinilah penilaian harus dilakukan [16], dimana orang tua tidak bisa lepas dari mengarahkan anaknya dalam belajar meskipun anak-anak sudah bersekolah dan ada pendidik yang mendidik sambil di sekolah, namun orang tua harus dalam bagaimanapun, mengarahkan pembelajaran anak-anak dan menyaring latihan sehari-hari [17].

Selanjutnya menurut Informan DL,

“...tadoom tinuliku for bataku a'sikolah, mekele bo bataku mahutung a pog, boho lebe sumusut a sikola bo bana tou balina mpilah bisia a'sikolah. Tiap minggu matua slalu moho papilahlen asikolah bo mapilah i manga hedong sa wasia keperluan i latahula”.

(...banyak upaya yang sudah saya lakukan untuk anak saya sekolah, seperti menyuruh anak saya tinggal pada saudaranya, agar lebih dekat dengan sekolah dan ada yang bisa memantau akan sekolahnya. Dan saya setiap minggu selalu berkunjung juga untuk memastikan bagaimana situasi dari anak saya, bagaimana pendidikannya dan apa saja yang dia perlukan).

Upaya orang tua dalam menyekolahkan anaknya ini juga dapat di lihat dari orang tua selalu mementingkan keperluan sekolah anaknya, mulai dari tempat tinggal dan akses untuk pergi ke sekolah serta memberikan kebebasan untuk memilih jenis pendidikan apa yang akan di ambil oleh si anak guna untuk menggapai cita-citanya yang juga merupakan kebanggaan dari orang tua.

Selain beberapa hal di atas, ada pula hal penting yang harus dilakukan orangtua diantaranya [18]:

- a. Membangun komunikasi yang baik dengan anak.
- b. Senantiasa menjadi pendengar setia anak, bisa mendengar keluhan kebahagiaan dan keseharian anak.
- c. Memperhatikan pergaulan anak sehari-hari.
- d. Mengatur waktu anak.
- e. Berikan perhatian dan waktu kepada anak.
- f. Menjadi guru saat di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua petani sangat besar dalam pendidikan, khususnya dalam memastikan anak-anak mereka bersekolah, sangat penting bagi orang tua di Desa Tambelang. Dengan harapan anaknya berhasil, orang tua selalu memastikan bagaimana anaknya bisa sekolah, tempat tinggal, dan kendaraan yang digunakan.

Orang tua berusaha menjamin pendidikan anaknya dengan menyekolahkan mereka di sekolah yang bermoral dan memiliki fasilitas yang baik. di Karena dengan adanya pendidikan mereka beranggapan bahwa kelak nanti anak-anak mereka mampu memiliki peluang yang sangat besar dalam bidang pekerjaan. Selain itu, pendidikan yang solid mereka mampu menentukan mana yang positif dan mana yang negatif.

Sehingga mereka berpendapat pendidikan merupakan salah satu kunci untuk menuju keberhasilan serta mampu menambah wawasan yang luas tentunya. Artinya Orang-Tua yang berprofesi sebagai petani yang ada di Tambelang, kec. Touluaan Selatan, kab. Minahasa Tenggara memandang bahwa pendidikan itu sangat penting dan besar manfaatnya bagi banyak orang terlebih bagi masa depan anak-anak dihari yang akan mendatang.

b. Upaya Orang Tua Menyiapkan Sarana Belajar Anak

Dalam perbincangan ini akan dibicarakan penemuan-penemuan hasil eksplorasi yang telah selesai di lapangan inisiatif yang diambil oleh orang tua di menyiapkan sarana belajar-anak di Tambelang, kec. Touluaan Selatan, kab. Minahasa Tenggara. Dalam keluarga, wali memegang peranan penting karena wali adalah figur utama bagi anak. Orang tua yang tidak memberikan masa kanak-kanak yang baik kepada anak-anaknya tidak akan menghargai hasil yang baik di kemudian hari, mereka bahkan mungkin membawa kerusakan pada anak-anak mereka [19].

Menurut Informan NL,

“...i boho kawalian matua maberusa for asia keperluan i manga he'dong supaya mahajar mauleng, i boho kalah i matua asia pahasa kaperluan a'sikolah terutama pakean, latang, tas, sapatu bo buku bo polpen iwapamatih i latahula”.

(...untuk menyiapkan sarana belajar anak saya, pertama saya harus ketahui adalah apasaja yang harus saya persiapkan untuk keperluannya, seperti seragam, sepatu, tas buku, pulpen serta alat gulis menulis yang lain).

Perspektif anak menekankan pentingnya orang tua sebagai [20]:

- a. Ayah dan Ibu: bertanggung jawab menjaga hubungan positif dengan anak dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak.
- b. Seorang pendidik: orang tua harus mengarahkan anak-anak sebelum anak-anak mengetahui perbedaan antara baik dan buruk. Untuk menentukan sikap seorang anak sebagai manusia, mereka mutlak membutuhkan bimbingan dalam pengembangan karakter dan sifat yang baik. Jangan hanya memanjakan anak tanpa mengajari atau mendidiknya. Cinta adalah tujuan pendidikan. Kesalahan orang tua, bukan guru, jika mereka gagal menegakkan disiplin.
- c. Pendamping : Orang tua tidak selalu memasang wajah serius sehingga canggung untuk mendekati anak. Anak-anak membutuhkan orang tua yang bersahabat, dan orang tua yang tinggal bersama anak terkadang perlu berkreasi dengan ikut bermain bersama mereka. Akibatnya, ikatan yang kuat berkembang antara orang tua dan anak-anak, memungkinkan orang tua untuk menghibur anak-anak mereka di saat

kesusahan dan kesulitan

Kemudian menurut Informan KL,

“...maneles perlengkapan sikolah ke pakean, spatu bo buku tulis bo polpen gor iwapamatih ilatahula”.

(...membelikan perlengkapan sekolah berupa tas, baju, seragam dan alat tulis menulis untuk keperluan sekolah anak saya).

Temuan penelitian tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa adapun bergai upaya untuk menyiapkan sarana belajar anaknya yaitu dengan menyiapkan atau membeli segala keperluan sekolah, seperti kebutuhan jasmani seperti pakaian, seragam dan perlengkapan sekolah seperti buku dan tas, pulpen dan alat tulis menulis lainnya yang menjadi kebutuhannya selama di sekolah.

Adapula juga orang tua menyediakan fasilitas tambahan seperti kendaraan dan telepon genggam bagi anaknya sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan ekonomi, walaupun mayoritas masyarakat atau orang tua bermata pencaharian sebagai petani, upaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah, Orang tua selalu menempatkan nilai tinggi pada anak-anak dan peduli tentang mereka.

Keperluan-keperluan dasar ini yang selalu di upayakan oleh orang tua untuk menunjang pendidikan yang baik untuk anaknya yang didalamnya juga menjadi harapan bagi anaknya untuk mendapat pendidikan yang baik dan menjadi orang yang berhasil.

c. Upaya Orang Tua Mendatangi Sekolah.

Pandangan Orang Tua akan pendidikan bagi anaknya merupakan suatu hal yang harus selalu dipenuhi dengan baik. Oleh karena itu begitu pentingnya pendidikan bagi anak-anak di Tambelang, kec. Touluaan Selatan, kab. Minahasa Tenggara, sehingga orang tua selalu menjalin kontak rutin dengan pihak sekolah atau guru walikelas anak mereka.

Menurut Informan NL,

“...sa mbata ku kadang a'sikolah, siahu matua salalu mataan ang guru i latahula, sa mbataku pahadosan atou alehem kanadaraan, siahu matua mapasiu i ke'dong mapermisi ang'guru i latahula bo sisey ya aho beturu ing guru mainjo ketua kelas”.

(...ketika anak saya jarang ke sekolah, saya selaku orang tua selalu berkomunikasi dengan pihak sekolah seperti walikelasnya. Kalau anak saya sedang sakit atau terkendala dengan kendaraan, saya selalu menyuruh anak saya untuk mengkomunikasikannya ke wali kelas atau ketuakelasnya).

Sedangkan menurut Informan SM,

“...karna sikolah na dekanng jadi persis bana rapat bo manirima raport jadi matua slalu berhubungan bo guruna nde masirita sa helebisa e sikolah na”.

(...karena sekolahnya jauh ketika ada rapat atau penerimaan hasil raport, saya selalu berusaha berkomunikasi dengan wali kelas guna membahas keadaan anak saya ketika dia di sekolah).

Orang tua hendaknya tetap berhubungan dengan guru anaknya secara berkala untuk menanyakan perkembangan anaknya di sekolah, termasuk hal-hal yang mungkin belum mereka ketahui atau pertanyaan seputar tumbuh kembang dan kemampuan anaknya dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Orang tua akan dapat mengawasi kemajuan anak-anak mereka di sekolah jika mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat dengan guru.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap orang tua berpengaruh terhadap perkembangan mental dan prestasi anak. Saat orang tua berperan aktif dalam pendidikan anak, anak dapat memperoleh dan menjalani pendidikan yang berkualitas. Agar memperoleh informasi pendidikan anak, biasanya orang tua petani desa tambelang selalu menjalin komunikasi dengan pihak sekolah atau wali kelas dari si anak guna membahas akan perkembangan pendidikan anaknya dan juga keadaan selama di sekolah.

Dapat disimpulkan, berdasarkan konsekuensi dari pertemuan dengan beberapa saksi, Orang-Tua selalu berupaya berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai keberadaan anaknya selain menyiapkan fasilitas dan kebutuhan anak sekolah. Hal ini dapat dilihat dimana orang tua selalu mengambil waktu atau kesempatan untuk menghubungi sekolah, termasuk kepala sekolah ataupun wali kelas dari si anak tersebut.

Peranan orang tua petani ini yaitu menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, dengan cara datang langsung ke sekolah untuk membahas akan keberlangsungan pendidikan dari anak mereka. Dan acara rapat di sekolahpun menjadi alternative bagi orang tua petani ini dalam mendatangi sekolah dan berkomunikasi dengan guru atau walikelas dari si anak.

d. Upaya Orang Tua Memotivasi Anak yang Putus Sekolah.

Manusia yang hidup di dunia ini pasti memiliki harapan, cita-cita, atau keinginan. Karena dengan adanya kerinduan akan timbul kegembiraan dalam kehidupan seorang anak, meskipun terkadang untuk mencapainya membutuhkan tenaga yang sangat besar. Manusia merasa puas ketika berhasil memenuhi kebutuhan tersebut, yang pada gilirannya merangsang atau mendorongnya untuk mengejar tujuan atau keinginan lain. Akibatnya, selalu ada sesuatu yang menggerakkan setiap tindakan manusia. Padahal motivasi itu tidak jelas atau tidak disadari oleh pelakunya, tetapi disebut sebagai motivasi. Karena dengan adanya pendidikan yang baik, maka sangat besar peluang untuk mencapai sebuah kesuksesan

Menurut Informan TW,

“...behuahu besi batak, maleng sumikolahande wati sumondo i ijasana, sumata sia bati metetewoho. Jadi behuahi be si batak sa alam sumikolah matawoiyem boho bana hasil”.

(orang tua selalu mengatakan kepada anak mereka bahwa, lebih baik sekolah lagi, walaupun sekedar menunggu sampai selesai dan mendapatkan ijazah dan

dengan ijazah yang dimiliki si anak bisa bekerja di luar. Tapi kalau sudah tidak sekolah lagi berarti harus membantu wali dalam menangani kebutuhan keluarga. Cari tahu bagaimana berfungsi dan menjadi mandiri, agar bisa memiliki hasil dan bisa menghidupi diri sendiri di kemudian hari).

Menurut Informan DL,

“...sa sia alam masikolah, lebe bae sia mapatawoi atou mapancari an doong, sebab sia ahii mampu mahah an doong balina, nde sia mapangimun i matua. Lebe bae sia mencari magula atou sumesen doit boho mande bati mapajual solo andoong”.

(...karena anak ini sudah putus sekolah, maka alangkah baiknya belajar membant orang tua, bekerja dan berkebun. Karena si anak ini tidak bisa kerja banyak dan suka ingin dekat dengan orang tua maka orang tua menyuruh untuk si anak untuk bekerja, berbisnis dan mendapatkan penghasilannya sendiri. Menabung untuk kedepan agar supaya apa yang dia inginkan dapat dia capai berkat kerja kerasnya sendiri).

Dalam upaya orang tua memberikan arahan dan motivasi pada anak yang putus sekolah di Tambelang, kec. Touluaan Selatan, kab. Minahasa Tenggara yang mayoritasnya adalah petani, yaitu berdasarkan hasil dari wawancara pada penelitian ini, Orang tua anak-anak selalu mendorong mereka untuk kembali ke sekolah, walaupun tujuan orang tua walaupun anak ini hanya bisa lulus SMA sederajat guna untuk mendapatkan ijazah yang di katakan sangat penting oleh orang tua.

Ada pula hasil dari Wawancara yang dilakukan di lapangan dan tindakan preventif yang dilakukan antara lain orang tua selalu mendorong anaknya untuk bersekolah agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi masa depan anaknya, meskipun seringkali orang tua terlalu sibuk bekerja untuk menopang ekonomi keluarga. . Selain itu, ada orang tua yang sering menasihati anaknya untuk tetap bersekolah guna menimba ilmu agar tidak seperti orang tuanya yang tidak berpendidikan tinggi.

Orang tua di Tambelang Karena orang tua akan melakukan apa saja untuk memastikan keberhasilan anak-anak mereka, mari kita asumsikan bahwa pendidikan formal sangat penting untuk pendidikan dan pengejaran pengetahuan anak-anak mereka. Karena kurangnya sumber daya, mayoritas orang tua memberikan dukungan moral dan motivasi tetapi bukan dukungan materi.

e. Upaya Orang Tua Berkomunikasi dengan Guru Atau Pihak Sekolah.

Berbagai upaya selalu di usahakan oleh orang tua untuk melihat anaknya berhasil, yaitu dengan pendidikan. Ketika anaknya sudah mulai malas kesekolah ataupun serin mendapat laporan dari teman-temannya bahwa seringkali tidak pergi kesekolah tetapi pergi ke tempat-tempat tertentu, orang tua selalu mengambil tindakan dengan cara mendatangi sekolah anaknya untuk memastikan keberadaan anaknya sekaligus berkomunikasi dengan pihak sekolah atau walikelas dari anaknya

Menurut informan NL,

“...akal tulideku akedong, tantu matua tumelepon angguru atou ketua kelas supaya pilahen batak sa asikolah. Sebab lengkali taaneiku sa kelembisa sia sumikolah inia, kawilahan sia keleitu motowo a matua, kuanamoho sia ahi'i wutul asikolah”.

(...upaya saya sebagai orang tua, yaitu pertama, saya menghubungi sekolah lewat wali kelas atau juga ketua kelasnya agar dapat memperhatikan anak saya ketika berada di sekolah. Karena seringkali ketika saya bertanya tentang bagaimana sekolahnya hari ini, kadang responnya seperti sedang berbohong atau seperti tidak masuk kelas)

Menurut informan KL,

“...matua tumuli, masirita mauleng bo guruna bo ketua klas deng bo kamindua i karoangku moho asikolah de masirita bo guru se helembisa kawsikolah na”.

(...upaya yang pertama yaitu saya menghubunginya lewat telepon dan yang kedua yaitu pergi ke sekolah untuk berkomunikasi secara langsung dengan wali kelas)

Begitupun halnya dengan saat ketika anak lebih memilih untuk berhenti bersekolah atau melanjutkan pendidikannya, orang tua selalu berusaha mengkomunikasikan dengan pihak sekolah ataupun alasan dari si anak itu sendiri.

Ketika orang tua berkomunikasi dengan pihak sekolah ataupun bahkan di sekolah bersama teman-temannya, adapun hasil yang biasanya di peroleh dari orang tua dan guru yaitu si Anak menjadi malu untuk bersekolah dan memilih putus sekolah, dan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan anak, karena di lingkungan mayoritas banyak yang tidak bersekolah dapat mempengaruhi anak yang bersekolah. Anak yang tidak mau sekolah dengan alasan malas karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya di sekolah.

Dapat ditarik kesimpulan, mengingat efek samping dari pertemuan dengan beberapa saksi, perhatian orang tua itu terhadap pendidikan anaknya dapat terlihat ketika anaknya bersekolah. Orang tua selalu berusaha untuk mengawasi anaknya dengan cara berkomunikasi dengan guru anak atau wali kelas.

Bahkan ketika si anak memilih untuk berhenti sekolah pun, orang tua selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan guru atau walikelasnya guna membahas akan bagaimana sebaiknya untuk si anak. Karena orang tua sangat berharap akan anaknya bisa berhasil, sekalipun orang tua memiliki kondisi ekonomi yang kurang, orang tua petani ini tau bahwa pendidikan anak-anak mereka sangat penting.

f. Upaya Orang Tua Menyiapkan Kegiatan Pada Anak yang Putus Sekolah.

Sebagai mayoritas masyarakat sebagai petani, upaya dri orang tua petani dalam menyiapkan kegiatan pada Itu diajarkan kepada anak-anak yang putus sekolah mereka untuk bekerja.

Pekerjaan yang dimaksud adalah bertani atau menjadi seorang petani. Adapun jenis pertanian di Tambelang, kec. Touluaan Selatan, kab. Minahasa Tenggara yaitu pertanian Kelapa (Kopra), bertani gula aren, captik, padi lading dan padi sawah, jagung, cengkih dan banyak jenis pertanian lainnya.

Menurut Informan NL,

“...sa sia alam masikolah, ihuahu a ke'dong "sahou alam ma'bog sumikolah, berarti how siap'pem for matawoi sihou manti i matua am mbe'deng, for mamayu asia mdona iwayu, mahula atou matawa”.

(...karena anak saya sudah tidak sekolah, maka saya selaku orang tua memberi kebebasan kepada anak saya, bahwa belajar untuk membiayai diri sendiri, belajar untuk bekerja, apalagi kamu tidak terus ke sekolahmu, maka belajar membiayai diri dan untuk masadepanmu. Dan sebagai seorang petani, pekerjaan yang dapat mereka kerjakan ialah bertani).

Hidayat (2013) mengatakan bahwa upaya pembinaan dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai sosial dan agama kepada anak dan memberikan mereka pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka untuk menyibukkan mereka dan mencegah mereka memikirkan hal-hal lain”.

Menurut Informan KL,

“...karna ba'taku alam sumikolah, jadi kami tahula i matua mehe dalam besia, jafi sia mahajar for kebutuhanamio, nde sia talam masikolah. Jadi mahajar matawoi for penonowanu anendo mahaha. Matawoi mamayu deng dedem”.

(...karena sudah tidak lagi sekolah, saya bipang pada anak saya: karna kamu sudah tidak mau sekolah berarti kamu sudah siap untuk bekerja, siap bantu orangtua di kebun, seperti bertani gula atau berkebun).

Alasan orang tua mengajarkan tentang bertani kepada anaknya yaitu untuk kepentingan anaknya sendiri dimasa yang akan datang. Yaitu ketika mereka menginginkan sesuatu, ketika mereka sudah bisa memiliki pekerjaan sendiri dan sudah bisa mempunyai penghasilan sendiri, mereka bisa berbisnis dan menjadi wirausaha seperti pembeli dan penjual gula aren, kopra dan captik yang sudah terkenal dikalangan masyarakat itu sendiri. Apalagi ketika mereka sudah berkeluarga, mereka sudah bisa menghidupi keluarga mereka sendiri dan bisa mampu untuk membiayai keluarga dan anak mereka di kemudian hari

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang-tua memberikan kebebasan kepada anaknya berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa individu tersebut di atas yang putus sekolah. Untuk memulai hidup setelah keluar dari sekolah, langkah awal yang dilakukan oleh para wali sebagai peternak adalah melatih anak-anak mereka untuk bisa bercocok tanam. Misalnya, mulai mengolah tanah dan bercocok tanam seperti kelapa, cengkeh, pala, dan tanaman yang bisa dijadikan modal untuk panen selanjutnya.

Selain bercocok tanam, orang tu juga mengarahkan anak mereka belajar bertani lain seperti bekerja kopra, cap tikus, gula dan pekerjaan lain sebagai petani. Selain bertani orang

tua juga mengarahkan anak mereka untuk berwira usaha seperti berbisnis gula aren, captikus, kopra dan wirausaha lainnya guna modal untuk masa yang akan datang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa terdapat 6 peran orang tua dalam memberi pendidikan kepada anaknya yang putus sekolah yaitu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menyekolahkan anaknya, upaya orang tua menyiapkan sarana belajar anak, upaya orang tua mendatangi sekolah, upaya orang tua memotivasi anak yang putus sekolah, upaya orang tua berkomunikasi dengan guru atau pihak sekolah, dan upaya orang tua menyiapkan kegiatan pada anak yang putus sekolah.

Daftar Pustaka

- [1] S. D. M. Sumual, P. R. Tuerah, L. F. Pontoh, O. Taroreh, F. Repi, and R. Mesra, "Implikasi Terbatasnya Infrastruktur Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan," vol. 8, no. 2, pp. 418–424, 2023.
- [2] R. Mesra, "Implementation of Online Learning Via YouTube Media in Unima Sociological Education Study Program," vol. 01021, 2022.
- [3] Mesra. dkk, "The Phenomenon of Student Life Who is Studying While Working in the City of Padang," in *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 2021, vol. 603, no. Icsc, pp. 319–325.
- [4] M. Fani and D. Tranggono, "Eksistensi Program Kampus Mengajar Angkatan 4 dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SDN Karang Nangkah 1," *J. Pengabd. Nas. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 115–124, 2023.
- [5] R. A. Sastradipura, D. Dewi, and Y. F. Furnamasari, "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 8629–8637, 2021.
- [6] R. Mesra and V. E. T. Salem, *Pengembangan Kurikulum*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- [7] R. Mesra and Y. D. A. Santie, *Manajemen Pendidikan*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- [8] W. T. Susanti and S. Q. Ain, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendampingan Belajar di Rumah bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19," *Mimb. PGSD Undiksha*, vol. 10, no. 1, pp. 9–16, 2022.
- [9] A. Nugroho, S. Hawanti, and B. T. Pamungkas, "Kontribusi orang tua dalam pendampingan belajar siswa selama masa pandemi," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 1690–1699, 2021.
- [10] W. Yulianingsih, S. Suhanadji, R. Nugroho, and M. Mustakim, "Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1138–1150, 2020.
- [11] S. Sugiyono, "Qualitative research methods and R&D." Bandung: Alfabeta, 2012.
- [12] M. Miles, M. B. & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
- [13] L. Wunoy *et al.*, "Antara Realitas dan Pencitraan Institusi Pendidikan," vol. 8, no. 2, *NALURI EDUKASI: JURNAL PENDIDIKAN Volume 1, Nomor 2, Tahun 2024*

- pp. 443–448, 2023.
- [14] Y. D. A. Santie, R. Mesra, and P. R. Tuerah, “Management of Character Education (Analysis on Students at Unima Sociology Education Study Program),” in *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 2020, vol. 473, no. IcSS, pp. 184–187. doi: 10.2991/assehr.k.201014.041.
- [15] N. K. S. P. Pratiwi, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar,” *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 83–90, 2018.
- [16] P. R. Tuerah, R. R. Mokoagow, S. Ansyu, and R. Mesra, “Faktor-Faktor Yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Timbukar Tahun Ajaran 2022 / 2023,” vol. 8, no. 2, pp. 412–417, 2023.
- [17] J. J. Lanawaang and R. Mesra, “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945,” *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 9, no. 2, pp. 1375–1381, 2023, doi: 10.58258/jime.v9i1.5103/http.
- [18] Y. Salainti, F. A. Pijoh, N. Mongdong, and R. Mesra, “Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas Pelajar di Kelurahan Watulambot,” vol. 7, no. 2, pp. 1022–1029, 2023, doi: 10.58258/jisip.v7i1.4681/http.
- [19] M. F. Hidayat and R. Mesra, “Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan,” *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 8, no. 3, p. 1117, 2022, doi: 10.32884/ideas.v8i3.949.
- [20] H. A. Prameswari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berkendaraan Remaja (Usia 12-15 Tahun),” *Jombang Sekol. Tinggi Ilmu Kesehat. Insa. Cendekia Med.*, 2020.